

# **Pengaruh Industri Pengolahan Salak terhadap Pendapatan Usahatani Salak di Desa Sibetan**

PUTU AYU RATNA DEWI, DWI PUTRA DARMAWAN,  
KETUT BUDI SUSRUSA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana  
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80323 Bali  
Email: putuayurnadewi18@gmail.com  
putradarmawan@unud.ac.id

## **Abstract**

### **The Effect of Zalacca Processing Industry on the Zalacca Farming Income in Sibetan Village**

The drastic increase in the production of zalacca will cause a new problem, which is the decrease in the income of zalacca farmers, due to the decline in the price of zalacca at harvest as a result of the increased supply of fruit in the market. This problem especially occurs during the harvest season. Therefore, efforts are needed to increase the economic value of the zalacca fruits into processed products that can be stored longer. There is now a partnership between the zalacca processing industry of CV. Dukuh Lestari with the Dukuh Sari farmer group and between the Werdhi Guna Food zalacca processing industry and the Werdhi Guna farmer group. The purpose of this study was to determine the effect of zalacca processing industry on zalacca farming income in Sibetan Village. The research data collection methods are interviews, library research and documentation. The analysis was conducted quantitatively and qualitatively. The research respondents were 52 farmers who were grouped into 2 groups, namely 26 partner farmers and 26 non-partner farmers. The results of this study showed that the average zalacca farming income with a partnership scheme was greater than the non-partnership zalacca farming income. Zalacca farming income with partnership was IDR 13,298,919.75/hectare while non-partnership zalacca farming income was IDR 8,947,214.92/hectare. Value of R/C the ratio of partnership zalacca farming was 2.066, greater than the non-partnership zalacca farming of 1.809. The results of the analysis showed that the existence of zalacca processing industry has a positive effect on farmers' income through partnerships. Therefore, farmers who do not have business partners are encouraged to establish cooperation if there are companies that want to collaborate in partnership.

Keywords: *industry, zalacca farming, income*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan pertanian Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tujuan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi usahatani, peningkatan pendapatan. Holtikultura sebagai salah satu sub-produk pertanian tanaman pangan dipandang sebagai sumber

pertumbuhan baru yang potensial untuk dikembangkan dalam sistem agribisnis karena mempunyai keterkaitan yang kuat baik ke hulu maupun ke hilir. Salah satu komoditi hortikultura yang memiliki prospek cukup besar untuk dikembangkan di Indonesia adalah salak, karena salak mampu beradaptasi dengan baik mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi (Anarsis, 2006).

Provinsi Bali adalah salah satu pemasok komoditas buah salak baik dipasar lokal maupun pasar nasional yang dihasilkan dari beberapa wilayah. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holikultura Kecamatan Bebandem (2017), Kabupaten Karangasem merupakan sentar budidaya tanaman salak, hal ini disebabkan daerah ini memenuhi syarat untuk pertumbuhan salak. Ketersediaan buah salak di pasaran saat ini masih bersifat musiman. Meningkatkan produksi salak secara drastis akan memunculkan masalah baru yaitu menurunnya pendapatan usahatani petani salak, dikarenakan harga buah salak saat panen menurun sebagai akibat bertambahnya pasokan buah di pasar. Hal tersebut terjadi pada saat panen raya. Oleh karena itu, perlu adanya perlakuan untuk meningkatkan nilai ekonomis buah salak tersebut menjadi olahan yang memiliki daya simpan yang lebih lama (Mangunwidjaja, 2008). Desa sibetan sendiri sudah ada industri pengolahan salak yang melakukan kemitraan dengan petani sekitar. Kegiatan kemitraan tersebut dijalankan oleh industri pengolahan salak CV. Dukuh Lestari dengan Kelompok Tani Dukuh Sari dan industri pengolahan salak Werdhi Guna Food dengan Kelompok Tani Werdhi Guna. Pola kemitraan yang dijalankan antara industri pengolahan salak dengan petani adalah pola dagang umum. Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan antara petani mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya industri pengolahan salak mitra memasarkan hasil produksi petani mitra atau petani mitra memasok kebutuhan yang dibutuhkan oleh industri.

Keberadaan industri pengolahan salak yang ada di Desa Sibetan diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan pendapatan usahatani salak melalui kemitraan, khususnya bagi petani mitra yang merupakan penyuplai bahan baku utama industri pengolahan salak tersebut. Semakin tinggi pengaruh positif keberadaan industri yang dirasakan petani diharapkan dapat berpengaruh pada semakin tingginya tingkat pendapatan usahatani salak. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk diteliti tentang bagaimana Pengaruh Industri Pengolahan Salak Terhadap Pendapatan Usahatani Salak di Desa Sibetan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik petani salak mitra dan non mitra di Desa Sibetan?
2. Bagaimana perbedaan pendapatan usahatani salak petani mitra dan petani non mitra di Desa Sibetan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui karakteristik petani salak mitra dan non mitra di Desa Sibetan.
2. Mengetahui perbedaan pendapatan usahatani salak petani mitra dan petani non mitra di Desa Sibetan.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dengan pertimbangan bahwa Desa Sibetan merupakan sentra pengembangan budidaya salak. Pertimbangan lainnya yaitu terdapat industri pengolahan salak yaitu CV. Dukuh Lestari dan Werdi Guna Food. Dimana, industri ini melakukan kemitraan dengan Kelompok Tani Dukuh Sari dan Kelompok Tani Werdhi Guna. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2019.

### **2.2 Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif (Sugiyono, 2012). Data kualitatif mencakup gambaran umum tempat penelitian, lembaga-lembaga yang berkaitan dengan petani salak, jenis kelamin responden, status kepemilikan lahan, pekerjaan sampingan dan tingkat pendidikan responden. Sedangkan data kuantitatif mencakup usia petani, pengalaman berusahatani, biaya usahatani, jumlah produksi, dan pendapatan responden.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dilapangan dengan responden petani yang diajukan melalui kuesioner. Sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka (buku, jurnal, dan internet) dan instansi atau lembaga terkait di Kabupaten Karangasem. Serta Ketua Industri CV. Dukuh Lestari dan Ketua Industri Werdi Guna Food.

### **2.3 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah survey, wawancara, dan dokumentasi. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa kuesioner terbuka yang digunakan untuk pengukuran parameter yang menggunakan pengukuran kualitatif, dan kuantitatif sehingga responden diberikan kebebasan untuk menjawab sesuai dengan pertanyaan yang disediakan.

### **2.4 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian berjumlah 110 orang yang terbagi menjadi dua yaitu petani mitra sebanyak 55 orang dan petani non mitra sebanyak 55 orang. Responden yang merupakan petani non mitra dipilih berdasarkan letak kepemilikan lahan yang berlokasi di sekitar lahan petani salak bermitra dengan industri pengolahan salak tersebut. Sampel yang digunakan berjumlah 52 orang. teknik pengambilan sampel responden petani dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan menggunakan tabel random dimana sampel yang diambil dari populasi bisa mewakili karakter populasi secara keseluruhan (Margono, 2004).

### **2.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis kualitatif untuk menganalisis gambaran umum tempat penelitian, lembaga-lembaga yang berkaitan dengan petani salak, jenis kelamin responden, status kepemilikan lahan, pekerjaan sampingan dan tingkat pendidikan responden.

Sedangkan data kuantitatif untuk menganalisis usia petani, pengalaman berusahatani, biaya usahatani, jumlah produksi, dan pendapatan responden.

Menurut Soekartawi (2002), untuk menghitung pendapatan usahatani digunakan adalah analisis pendapatan usahatani dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Cost (TC)} = \text{TFC} + \text{TVC} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Total Revenue (TR)} = \text{P} \cdot \text{Q} \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Pendapatan } (\pi) = \text{TR} - \text{TC} \dots\dots\dots(3)$$

$$\text{Nilai R/C Rasio} = \text{R/C} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan (Rp)

R = Penerimaan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

C = Biaya (Rp)

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

P = Harga Salak (Rp/kg)

Q = Jumlah Produksi (kg)

Menurut Suekartawi, (2000) dalam analisis R/C Rasio memiliki kriteria yaitu :

- Jika nilai  $R/C > 1$ , maka usaha menguntungkan atau layak untuk diusahakan
- Jika  $R/C = 1$ , maka usaha berada pada titik impas (*Break Even Point*)
- Jika  $R/C < 1$ , maka usaha rugi/tidak layak untuk diusahakan

Setelah diperoleh nilai pendapatan usahatani salak petani mitra dan petani non mitra, akan dilakukan uji beda rata – rata dengan uji *Independen Sampe t-Test* yang digunakan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani salak petani mitra dan petani non mitra (Sugiyono, 2012).

Hipotesis:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan pendapatan usahatani salak petani mitra dengan petani non mitra

$H_1$  : Terdapat perbedaan pendapatan usahatani salak petani mitra dan petani non mitra.

Hipotesis Statistik :

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

$\mu_1$  : rata – rata pendapatan petani mitra

$\mu_2$  : rata – rata penerimaan petani non mitra

Kaidah pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai uji statistik yang sesungguhnya dengan nilai kritisnya yaitu sebagai berikut:

1.  $t_{hit} \leq t_{tabel}$ ,  $\alpha 0,05$  maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak, berarti tidak ada perbedaan antara pendapatan usahatani salak petani mitra dengan petani non mitra.
2.  $t_{hit} \geq t_{tabel}$ ,  $\alpha 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, berarti ada perbedaan antara pendapatan usahatani salak petani mitra dengan petani non mitra.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Karakteristik Petani Responden

##### 3.1.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Bedasarkan hasil kuesioner diperoleh informasi bahwa 100 persen petani responden berjenis kelamin laki – laki. Pada Tabel 1 akan disajikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada petani mitra dan petani non mitra di Desa Sibetan.

Tabel 1.  
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Petani Mitra dan Petani Non Mitra di Desa Sibetan.

No	Jenis Kelamin	Jumlah Petani			
		Petani Mitra	%	Petani Non Mitra	%
1	Laki - Laki	26	100	26	100
2	Perempuan	0	0	0	0
	Jumlah	26	100	26	100

Sumber : diolah dari data primer (2019)

Bedasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini adalah semua berjenis kelamin laki – laki. Responden mitra laki – laki sebanyak 26 orang atau 100%, sedangkan responden non mitra laki – laki sebanyak 26 orang atau 100% dari total responden. Hasil sebaran ini tentu bisa dimaklumi mengingat umumnya petani adalah laki – laki.

##### 3.1.2 Karakteristik responden berdasarkan umur

Menurut Badan Pusat Statistik (2014) tingkat umur penduduk dapat dikategorikan menjadi tiga golongan yaitu umur 0 – 14 tahun merupakan golongan umur yang belum produktif, umur 15 – 64 tahun adalah golongan umur yang produktif, sedangkan umur 65 tahun keatas adalah golongan umur yang sudah tidak produktif. Umur berkaitan dengan pengalaman dan kematangan petani dalam melakukan usahatani. Semakin tua umur petani semakin banyak pengalaman dalam berusahatani serta semakin menurunkan kemampuan fisik petani dalam melakukan usahatani. Pada Tabel 2 akan disajikan karakteristik responden petani mitra dan non mitra berdasarkan umur.

Tabel 2.  
Karakteristik Responden Petani Salak Mitra dan Non Mitra Berdasarkan Umur di Desa Sibetan

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Petani			
		Petani Mitra	%	Petani Non Mitra	%
1	<15	0	0	0	0
2	15 - 64	24	92,30	22	84,61
3	>64	2	7,70	4	15,39
	Jumlah	26	100	26	100

Sumber : diolah dari data primer (2019)

Bedasarkan Tabel 2 diketahui mayoritas responden petani salak baik mitra maupun non mitra merupakan petani yang berada pada golongan usia produktif (15 – 64 tahun) yaitu masing – masing sebesar 24 orang atau 92,30% dan 22 orang atau 84,61%. pada kondisi petani yang rata – rata berumur produktif maka diharapkan mampu mengelola usahatannya secara maksimal guna meningkatkan produksi.

### 3.1.3 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani responden beragam mulai dari tidak sekolah, SD, SMP, SMA samapi lainnya. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan terakhir yang diterima oleh petani responden. Pada Tabel 3 akan disajikan karakteristik petani responden berdasarkan tingkat pendidikan pada petani mitra dan petani non mitra di Desa Sibetan.

Tabel 3.

Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Petani Mitra dan Petani Non Mitra di Desa Sibetan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani			
		Petani Mitra	%	Petani Non Mitra	%
1	Tidak/belum tamat SD	0	0	0	0
2	Tamat Sd	12	46,62	11	42,30
3	Tamat SMP	8	30,08	9	34,61
4	Tamat SMA	6	23,30	6	23,09
Jumlah		26	100	26	100

Sumber : diolah dari data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani di lokasi penelitian yang menjadi sampel hanya berpendidikan SD. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan di daerah penelitian relatif rendah. Jenjang pendidikan formal yang ditempuh petani yang relatif terbatas, hal ini menyebabkan pengelolaan usahatani salak hanya dijalankan secara sederhana sesuai dengan kebiasaan yang selama ini dilakukan dengan cara bertukar informasi yang didapatkan antar petani.

### 3.1.4 Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah keseluruhan orang yang berada dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, maka akan semakin tinggi pula biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani. Pada Tabel 4 akan disajikan karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Sibetan.

Tabel 4.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga pada Petani Mitra dan Petani Non Mitra di Desa Sibetan

No	Tanggungan keluarga (Orang)	Jumlah Petani			
		Petani Mitra	%	Petani Non Mitra	%
1	1 – 2	10	38,46	6	23,07
2	3 – 4	13	50	16	61,54
3	5 – 6	3	11,54	4	15,39
Jumlah		26	100	26	100

Sumber : diolah dari data primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga responden tertinggi yaitu kisaran 3 sampai 4 orang. Hal ini berarti bahwa jumlah anggota yang harus ditanggung oleh petani responden tidak terlalu banyak. Jumlah anggota keluarga merupakan modal tenaga kerja dalam keluarga, akan tetapi pada umumnya yang terlibat dalam proses usahatani adalah kepala keluarga dan istri

sehingga ketersediaan tenaga kerja belum mencukupi dan saat masa panen petani memerlukan tambahan tenaga kerja dari luar keluarga.

### 3.1.5 *Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usahatani*

Keberhasilan usahatani salak tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan saja namun juga ditentukan oleh bakat dan pengalaman petani itu sendiri. Lama berusahatani menjadi salah satu faktor yang dianalisis dalam karakteristik responden karena dapat berpengaruh pada keterampilan petani berusahatani. Hasil penelitian pengalaman petani dalam berusahatani di daerah penelitian berkisar antara 35 sampai 45 tahun. Pada Tabel 5 akan disajikan karakteristik petani responden berdasarkan pengalaman usahatani pada petani mitra dan petani non mitra di Desa Sibetan.

Tabel 5.  
Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani  
pada Petani Mitra dan Petani Non Mitra di Desa Sibetan

No	Pengalaman Usahatani	Jumlah Petani			
		Petani Mitra	%	Petani Non Mitra	%
1	0 - 10	0	0	0	0
2	11 - 20	2	7,70	2	7,70
3	21 - 30	13	50	14	53,84
4	31 - 40	11	42,30	10	38,46
Jumlah		26	100	26	100

Sumber : diolah dari data primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 5 diketahui bahwa pengalaman usahatani salak responden petani mitra dan petani non mitra adalah kisaran 31 sampai 40 tahun dengan jumlah petani mitra adalah 13 orang atau 42,30% dan petani non mitra adalah 14 orang atau 53,84%. Rata – rata petani responden mempunyai pengalaman usahatani salak selama 30,5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden di daerah penelitian telah memiliki pengalaman yang cukup lama dan produktif dalam usahatani salak. Semakin lama pengalaman berusahatani salak maka dapat meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan dalam mengelola usahatani salak sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani salak. Pengalaman usahatani bisa didapatkan dari keikutsertaan petani dalam kelompok tani dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh instansi terkait.

### 3.1.6 *Karakteristik responden berdasarkan luas lahan dan status kepemilikan*

Menurut Mubyarto (1995) luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika hasil produksi yang dihasilkan banyak maka akan berpengaruh terhadap penerimaan dan pendapatan petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden status kepemilikan lahan adalah lahan milik sendiri. Pada Tabel 6 akan disajikan karakteristik petani responden berdasarkan luas lahan responden pada petani mitra dan petani non mitra di Desa Sibetan.

Tabel 6.  
Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan  
pada Petani Mitra dan Petani Non Mitra di Desa Sibetan

No	Luas Tanam (hektar)	Jumlah Petani			
		Petani Mitra	%	Petani Non Mitra	%
1	<1	20	76,69	21	80,08
2	1 - 2	6	23,31	5	19,92
Jumlah		26	100	26	100

Sumber : diolah dari data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa penggunaan luas lahan di daerah penelitian paling tinggi adalah luas lahan kurang dari atau sama dengan 1 hektar yaitu sebesar 20 orang atau 76,69% petani mitra dan 21 orang atau 80,08% petani non mitra. Keadaan ini menunjukkan bahwa luas lahan yang diusahakan di daerah penelitian masih relatif kecil. Menurut Suratiyah (2011), luas lahan dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per kesatuan luasnya.

### 3.1.7 Pekerjaan sampingan petani responden

Usahatani salak merupakan pekerjaan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi petani responden di daerah penelitian. Pekerjaan petani untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan mengisi waktu senggang selama berusahatani salak, beberapa petani biasanya mempunyai pekerjaan sampingan. Pada daerah penelitian petani responden memiliki pekerjaan sampingan antara lain buruh dan bangunan, pengabdikan sekolah. Pada Tabel 7 akan disajikan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sampingan petani responden pada petani mitra dan petani non mitra di Desa Sibetan.

Tabel 7.  
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan Petani Responden  
pada Petani Mitra Dan Petani Non Mitra di Desa Sibetan

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah Petani			
		Petani Mitra	%	Petani Non Mitra	%
1	ada	5	19,92	7	26,69
2	Tidak Ada	21	80,08	19	73,31
Jumlah		26	100	26	100

Sumber : diolah dari data primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa berusahatani salak merupakan pekerjaan utama bagi petani responden. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebesar 21 orang atau 80,08% petani mitra dan sebesar 19 orang atau 73,31% petani non mitra yang pekerjaannya utamanya adalah sebagai petani salak dan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Sedangkan petani responden yang memiliki pekerjaan sampingan bekerja sebagai buruh bangunan dan pengabdian di sekolah.

### 3.2 Analisis Pendapatan Usahatani Salak

#### 3.2.1 Biaya usahatani

Biaya usahatani mencakup keseluruhan biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani untuk satu kali proses produksi salak. komponen biaya usahatani salak meliputi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai oleh petani. Biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani salak adalah biaya sarana produksi (pupuk, obat-obatan), biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya pajak lahan usahatani. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang diperhitungkan dalam usahatani namun tidak langsung dibayarkan secara tunai. Yang termasuk dalam biaya diperhitungkan pada usahatani salak di lokasi penelitian adalah tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan peralatan pertanian. pada Tabel 8 akan disajikan rata – rata biaya usahatani salak petani mitra dan non mitra per hektar tahun 2018.

Tabel 8.

Rata – Rata Biaya Usahatani Salak Petani Mitra dan Non Mitra Per Hektar Tahun 2018

Biaya Usahatani	Jumlah Biaya (Rp)	
	Petani Mitra	Petani Non Mitra
1. Biaya Tunai		
Tenaga Kerja Luar keluarga	5.800.999,11	5.000.824,18
Pajak Lahan	200.000,00	261.349,21
Total Biaya Tunai	6.000.999,11	5.262.173,39
2. Biaya Tidak Tunai		
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	6.268.936,55	5.790.611,69
Biaya Penyusutan	201.144,59	192.424,88
Total Biaya Tidak Tunai	6.470.081,14	5.790.611,69
Total Biaya	12.471.080,25	11.052.785,08

Sumber : Diolah dari data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa rata - rata biaya usahatani salak petani mitra lebih besar yaitu sebesar Rp 12.471.080,25/ha dibandingkan dengan rata – rata biaya usahatani salak petani non mitra yaitu sebesar Rp 11.052.785,08/ha. Hal ini dikarenakan rata-rata luas lahan yang dimiliki petani mitra lebih banyak sehingga biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih tinggi.

#### 3.2.2 Analisis penerimaan

Penerimaan usahatani salak diperoleh dari hasil hasil produksi dikalikan dengan harga jual salak yang diterima petani. Harga salak di lokasi penelitian dibagi menjadi tiga berdasarkan musim panen salak. Harga yang diterima petani salak mitra saat musim panen raya maupun gadu harga yang diterima petani sama yaitu sebesar Rp 5.000,00/kg. Sedangkan harga yang diterima petani non mitra saat musim panen raya dan musim panen gadu berbeda. Pada saat panen raya harga yang diterima petani non mitra akan lebih murah yaitu sebesar Rp 2.000,00/kg, dan untuk harga yang diterima petani non mitra pada saat musim gadu yaitu sebesar Rp 7.000,00/kg. Hal ini dikarenakan petani non mitra menjual hasil produksinya ke luar industri pengolahan salak, sedangkan untuk petani mitra mereka menjual produksinya ke industri dengan harga yang sudah disepakati bersama. Menurut penelitian Matovani (2012), harga yang diterima oleh petani yang menjual salak ke industri dan luar industri akan mempengaruhi penerimaan yang diterima petani. Pada Tabel 9 akan

disajikan rata – rata penerimaan usahatani salak petani mitra dan non mitra per hektar tahun 2018.

Tabel 9.  
Rata – Rata Penerimaan Usahatani Salak Petani Mitra dan Non Mitra Musim Per Hektar Tahun 2018

Uraian	Satuan	Musim Panen	Petani Mitra	Petani Non Mitra
Jumlah Produksi	Rp	Panen Raya	3.154,00	3.000,00
		Panen Gadu	2.000,00	1.427,00
Harga Jual	Rp/kg	Panen Raya	5.000,00	2.000,00
		Panen Gadu	5.000,00	7.000,00
Penerimaan	Rp	Panen Raya	15.770.000,00	6.000.000,00
		Panen Gadu	10.000.000,00	14.000.000,00
Total Penerimaan			25.770.000,00	20.000.000,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2019

Bedasarkan Tabel 9 dapat diketahui rata – rata penerimaan usahatani salak petani mitra pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 25.770.000,00/ha dan petani non mitra yaitu sebesar Rp 20.000.000,00/ha. Penerimaan tersebut terdiri dari dua musim panen yaitu musim panen raya dan musim panen gadu.

### 3.2.3 Analisis pendapatan

Analisis pendapatan usahatani salak merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan usahatani atas biaya tunai dan atas biaya total. Pada Tabel 10 akan disajikan rata - rata pendapatan usahatani salak petani mitra dan petani non mitra per hektar Tahun 2018.

Tabel 10.  
Rata - Rata Pendapatan Usahatani Salak Petani Mitra Dan Petani Non Mitra Per Hektar Tahun 2018

Uraian	Satuan	Petani Mitra	Petani Non Mitra
Total Penerimaan	Rp	25.770.000,00	20.000.000,00
Biaya	Rp		
a. Biaya Tunai		6.000.999,11	5.262.173,39
b. Biaya Diperhitungkan		6.470.081,14	5.790.611,69
Total Biaya	Rp	12.471,080,25	11.052.785,08
Pendapatan Atas Biaya Tunai	Rp	19.769.000,89	14.737.826,61
Pendapatan Atas Biaya Total	Rp	13.298.919,75	8.947.214,92

Sumber : Diolah dari data primer (2019)

Bedasarkan pada Tabel 10 dapat diketahui bahwa rata – rata pendapatan usahatani salak atas biaya tunai petani mitra lebih besar yaitu Rp 19.769.000,89/ha dibandingkan dengan petani non mitra sebesar Rp 14.737.826,61/ha. Sedangkan rata – rata pendapatan usahatani salak atas biaya total petani mitra adalah sebesar Rp 13.298.919,75/ha dan petani non mitra sebesar Rp 8.947.214,92/ha.

### 3.2.4 Analisis nilai R/C rasio

Bedasarkan perolehan nilai penerimaan dan nilai biaya dapat diketahui nilai R/C rasio kedua kelompok petani responden. Perolehan R/C rasio atas biaya tunai

petani mitra adalah sebesar 2,066 dan petani non mitra sebesar 1.809. Nilai R/C rasio usahatani salak petani mitra dan non mitra lebih besar dari 1 maka usahatani kedua kelompok responden tersebut menguntungkan atau layak untuk diusahakan.

### 3.2.5 *Perbedaan pendapatan usahatani petani mitra dan petani non mitra*

Uji beda rata-rata dilakukan untuk membandingkan rata – rata dari dua grup/populasi yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua grup/populasi tersebut mempunyai rata – rata yang sama atau tidak secara signifikan. Pada penelitian ini dua populasi yang akan dibandingkan adalah petani mitra dan petani non mitra. Nilai rata – rata yang akan diuji adalah rata – rata pendapatan per ha dari usahatani petani mitra dan petani non mitra di Desa Sibetan. Berdasarkan hasil analisis dengan bantuan Microsoft excel dan Independen sampel t-test dari rata – rata pendapatan usahatani salak petani mitra dan petani non mitra akan disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11.  
Perbedaan Pendapatan Usahatani Petani Mitra dan Petani Non Mitra Per Satu Hektar di Desa Sibetan Tahun 2018

	Rata-rata Pendapatan	P-Value	Kesimpulan
Petani Mitra	Rp 13.298.919,75	0,000	H <sub>0</sub> ditolak H <sub>1</sub> diterima
Petani Non Mitra	Rp 8.947.214.92		

Sumber : Diolah dari data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa hasil t-hitung terhadap pendapatan usahatani salak menunjukkan bahwa nilai *sig* (*2-tailed*) sebesar  $0,000 < 0,05$ , artinya pendapatan usahatani per hektar yang diterima oleh petani mitra berbeda secara nyata dengan pendapatan usahatani per hektar petani non mitra, dimana rata – rata pendapatan usahatani salak petani mitra adalah Rp 13.298.919,75 per hektar lebih besar dibandingkan petani non mitra adalah Rp 8.947.214.92 per hektar. Maka H<sub>0</sub> ditolak H<sub>1</sub> diterima yang artinya terdapat perbedaan nyata antara pendapatan usahatani salak petani mitra dengan pendapatan usahatani salak petani non mitra. Sehingga hipotesis statistik yang menyatakan pendapatan usahatani salak petani mitra lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani salak petani non mitra dapat diterima.

## 4. **Simpulan dan Saran**

### 4.1 *Simpulan*

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan diantaranya:

1. Karakteristik petani salak mitra dengan karakteristik petani salak non mitra menunjukkan kemiripan yang ditunjukkan berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan dan setatus kepemilikan lahan serta pekerjaan sampingan petani salak.
2. Pendapatan usahatani salak petani mitra lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani salak petani non mitra. Hasil analisis tersebut menjelaskan bahwa keberadaan Industri pengolahan salak berpengaruh terhadap pendapatan petani melalui kemitraan

#### 4.2 *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka saran yang dapat diberikan diantaranya :

1. Bagi petani yang belum ikut dalam bermitra dianjurkan untuk bermitra jika ada perusahaan yang ingin bekerjasama dalam kemitraan.
2. Pemerintah perlu memfasilitasi dan mendorong perusahaan agar memberikan peluang menjalin kemitraan lebih luas sehingga lebih banyak petani berkesempatan untuk bermitra.
3. Program kemitraan yang telah berlangsung akan lebih baik lagi jika dilakukan upaya – upaya yang dapat meningkatkan efesiensi melalui bimbingan secara intensif dan terprogram bagi petani mitra guna meningkatkan wawasan dan kesejahteraan para petani mitra.

#### 5. **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian hingga karya ilmiah ini dipublikasikan dalam e-jurnal.

#### **Daftar Pustaka**

- Anarsis, Widji. 2006. *Agribisnis Komoditas Salak*. Cetakan Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem. 2017. *Bebandem Dalam Angka 2017*. Diakses online di <http://karangasemkab.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik
- Mangunwidjaja, Djumali., Illah S. 2008. *Pengantar Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Margono, 2004 *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Pt. Renika Cipta
- Matovani, L.E., Tarigan, K., Kesuma, S.I. 2012. Analisis Perbandingan pendapatan petani Salak yang Menjual Hasil Panen Ke Pabrik dan Luar Pabrik di Kabupaten Tapaluni Selatan. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Mubyarto, 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- \_\_\_\_\_, dkk. 1986. *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press), Salemba, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suratiyah, 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- UPT Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holikultura Kecamatan Bebandem. 2017. Program Penyuluhan Pertanian BPP Bebandem.